

Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Efektivitas Capaian Sdg's Di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu

Erna Hernawati¹, Prasetyo Hadi², Husnah Nur Laela Ermaya³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

¹erna.hernawati@upnvj.ac.id, ²prasetyohadi@upnvj.ac.id, ³husnah_ermaya@upnvj.ac.id

Received:
23.09.2025

Revised:
09.10.2025

Accepted:
21.10.2025

Available online:
04.11.2025

Abstract: One of the development programs that is being seriously prepared by the Indonesian Government is the Village Sustainable Development Goals (SDGs). This program modifies the global SDGs concept that was initiated by the United Nations (UN). The Village SDGs propose 18 points that refer to local adaptation. In an effort to achieve the Village Sustainable Development Goals (SDGs), the government has issued a village fund program as stated in government regulation number 60 of 2014 concerning village funds which has undergone several changes, Regulation of the Minister of Villages, Development of Disadvantaged Regions and Transmigration Number 7 of 2023 concerning Details of Priority Use of Village Funds. So practically the disbursement of village funds has been going on for 9 (nine) years starting from 2014-2023. However, its achievements have not yet shown maximum results, especially in Losarang District, Indramayu Regency. Problems that can be identified are a lack of understanding of the vision and mission, understanding of SDGs indicators, planning preparation mechanisms, implementation monitoring and evaluation processes based on existing conditions, so a program to increase the capacity of Village Fund management is carried out by carrying out training activities with several stages, namely: 1) providing socialization regarding indicators of each SDG's; 2) Providing material regarding the Village SDG management process starting from planning, implementation, monitoring and evaluation; 3) Discussion with all participants regarding the pattern for preparing the Village SDG program using working papers so that participants can implement the program systematically. The target participants for Village Heads and Village Secretaries, according to their considerations, are officials who are responsible at the strategic level for determining the program, followed by 26 people. The results of the training showed an increase in participants' understanding in carrying out the planning, implementation, monitoring and evaluation stages. Partners hope that the training program will continue with mentoring.

Keywords: SDG's, Village Fund Management, Achievement Effectiveness, Losarang District, Indramayu Regency

Abstrak: Salah satu program pembangunan yang tengah dipersiapkan secara serius oleh Pemerintah Indonesia adalah *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Program ini memodifikasi konsep SDGs global yang telah dicetuskan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). SDGs Desa mengajukan 18 pokok yang merujuk pada adaptasi lokalitas. Dalam upaya untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa ini pemerintah telah mengeluarkan program dana desa yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang telah mengalami beberapa kali perubahan, Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2023 tentang Rincian Prioritas Penggunaan Dana Desa. Jadi praktis pengucuran dana desa telah berlangsung 9 (sembilan) tahun terhitung dari 2014-2023. Namun dalam capaiannya masih belum menunjukkan hasil yang maksimal, khususnya di Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu kurangnya pemahaman terhadap visi misi, pemahaman indikator SDGs, mekanisme penyusunan perencanaan, monitoring pelaksanaan dan proses evaluasi. Berdasarkan kondisi eksisting tersebut, maka dilakukan program peningkatan kapasitas pengelolaan Dana Desa dengan melaksanakan kegiatan pelatihan dengan beberapa tahapan yaitu : 1) memberikan sosialisasi mengenai indikator dari setiap SDGs; 2) Pemberian materi mengenai proses pengelolaan SDGs Desa yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi; 3) Diskusi dengan seluruh peserta terkait pola penyusunan program SDGs Desa dengan menggunakan kertas kerja agar peserta dapat melaksanakan program dengan sistematis. Target peserta Bendahara Desa dan Sekretaris Desa dengan pertimbangan mereka adalah pejabat yang bertanggung jawab dalam tataran strategis penetapan program, diikuti oleh 26 orang. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dalam melakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Mitra berharap bahwa program pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan.

Kata Kunci : SDGs, Pengelolaan Dana Desa, Peningkatan Kapasitas

1. PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa (SDGs) merupakan salah satu inisiatif pembangunan yang serius disusun oleh pemerintah Indonesia. Konsep SDGs global, yang diperkenalkan oleh PBB pada 25 September 2015, dimodifikasi oleh inisiatif ini. SDGs desa menawarkan 18 poin yang membahas

adaptasi lokal, dibandingkan dengan 17 prinsip utama SDGs global untuk mengembangkan rencana hidup berkelanjutan. SDGs yang ditambahkan dari PBB ke SDGs Desa memiliki tujuan yang jelas. Pada dasarnya diperlukan penerapan konsep SDGs secara menyeluruh, konsisten dan tepat. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki kesadaran menyeluruh terhadap daerah yang akan dikembangkan. Melokalkan nilai dan prinsip panduan setiap program akan diperlukan untuk mencapai SDG sepenuhnya (Servaes, 2017).

Desa di Indonesia, masih menjadi wilayah yang cukup sulit diurai; desa kerap dinarasikan tertinggal dalam urusan pembangunan. Berbagai program masih berorientasi pada pusat (sentralistik). Akibatnya, daerah pinggir seperti desa yang sesungguhnya memiliki potensi yang bisa dimajukan justru hanya mendapatkan kesenjangan. Desa serta-merta dipandang sebagai wilayah kelas bawah yang menopang hidup kota. Berbagai sumber daya yang ada pun dieksploitasi alih-alih dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama. Kondisi ini tentu sangat disayangkan. Pasalnya, desa memiliki sumber daya alam yang melimpah, potensi budaya yang kaya, dan manusia yang bisa diberdayakan (Soleh, 2017).

Rencana aksi global yang dikenal dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) diadopsi oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia. Kebutuhan untuk mengentaskan kemiskinan, meredakan ketegangan, dan menjaga lingkungan sangatlah mendesak. Dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, pemerintah Indonesia menggariskan respon cepat terhadap implementasi Global SDGs. Grafik berikut menunjukkan perkembangan Indonesia dalam mencapai SDGs berdasarkan data Laporan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2016 hingga 2020.



Gambar 1. Sustainable Development Report 2016-2020

Berdasarkan sumber dari Sustainable Development Report, Capaian SDGs Indonesia cenderung meningkat, namun relatif lambat. Ranking Indonesia dalam pencapaian SDGs mengalami penurunan dari baseline 2016. Merujuk pada Perpres Nomor 59 Tahun 2019, maka disusun SDGs Desa. Dasar pemikiran munculnya SDGs 18 yaitu menghargai keberadaan bangsa Indonesia yang sangat beragam dalam agama, budaya, bahasa, adat istiadat, serta menampung kearifan lokal masyarakat dan kelembagaan desa yang produktif agar bertahan, bahkan berkembang. Hasil penelitian Permatasari et al., (2021) pemahaman kepala desa tentang SDGs Desa memberikan kontribusi pencapaian target SDGs nasional. Implementasi SDGs Desa yang selama ini dilakukan adalah dengan mengoptimalkan dana desa yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

SDGs Desa berkontribusi sebesar 74% terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Iskandar, 2021). Merujuk dari Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021, setidaknya ada 18 tujuan dan sasaran pembangunan melalui SDGs Desa tersebut, yaitu (1) desa tanpa kemiskinan; (2) desa tanpa kelaparan; (3) desa sehat dan sejahtera; (3) pendidikan desa berkualitas; (5) desa berkesetaraan gender; (6) desa layak air bersih dan sanitasi; (7) desa yang berenergi bersih dan terbarukan; (8) pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi desa; (9) inovasi dan infrastruktur desa; (10) desa

tanpa kesenjangan; (11) kawasan pemukiman desa berkelanjutan; (12) konsumsi dan produksi desa yang sadar lingkungan; (13) pengendalian dan perubahan iklim oleh desa; (14) ekosistem laut desa; (15) ekosistem daratan desa; (16) desa damai dan berkeadilan; (17) kemitraan untuk pembangunan desa; (18) dan kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif.

Dari aspek kewilayahan, 91% wilayah Indonesia adalah wilayah desa, oleh sebab itu 11 Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan berkaitan erat dengan kewilayahan desa. Aksi menuju tercapainya 12 SDGs Desa (7-18) berkontribusi 91% pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan (nomor 7-17). Dilihat dari aspek kewargaan, 43% penduduk Indonesia ada di desa (BPS, 2021), sehingga 6 Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan berkaitan erat dengan warga desa. Aksi menuju tercapainya 6 SDGs Desa berkontribusi 43% pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan (1-6). SDGs Desa merupakan bentuk kristalisasi pembangunan total atas desa. Seluruh aspek pembangunan harus dirasakan manfaatnya oleh warga desa tanpa ada yang terlewat (*no one left behind*).

Role pembangunan berkelanjutan SDGs Desa adalah implementasi program prioritas penggunaan Dana Desa (Iskandar, 2021). Formula SDGs Desa secara integral dan sistematis dapat mewujudkan desa tanpa kemiskinan dan kelaparan, desa ekonomi tumbuh merata, desa peduli kesehatan, desa peduli lingkungan, desa peduli pendidikan, desa ramah perempuan, desa berjejaring, dan desa tanggap budaya untuk percepatan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

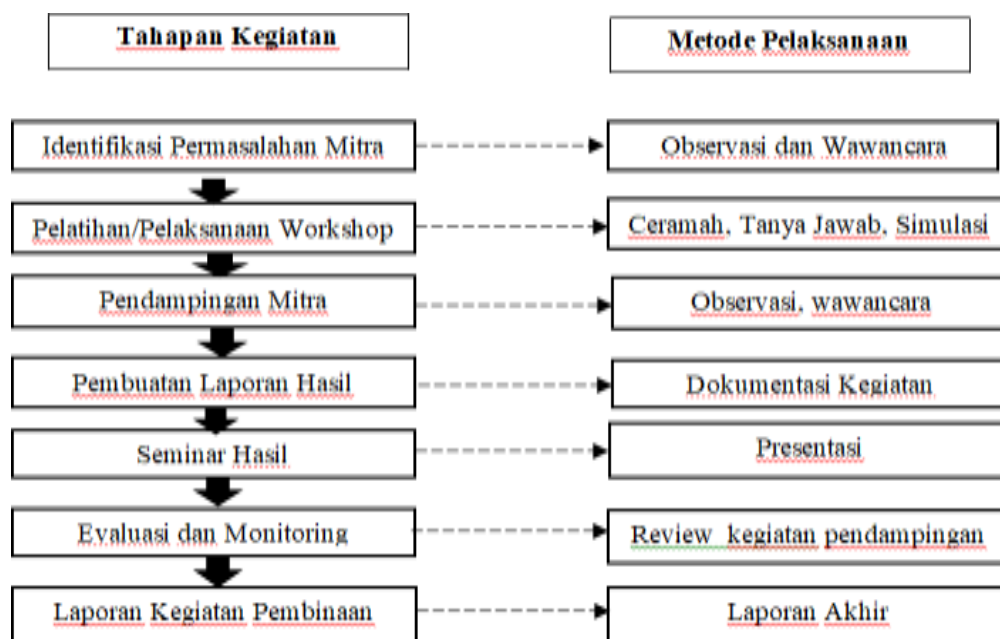
Dari rujukan buku Seri Menyongsong SDGs: Kesiapan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat (Yusuf, et. All, 2018), bahwa hasil studi menunjukkan Kabupaten Indramayu masih dihadapkan pada tantangan untuk pencapaian SDG's tahun 2030. Secara umum, rata-rata yang diperoleh Kabupaten Indramayu adalah sebesar 2.33 yang berarti Kabupaten Indramayu mendapatkan skor C, walau masih lebih baik dibandingkan dengan skor rata-rata kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat yang bernilai 2.16 (C). Tantangan terbesar untuk Kabupaten Indramayu, terletak pada beberapa indikator yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan yang baik, diantaranya angka kematian neonatal, dan juga jumlah kematian akibat kecelakaan lalu lintas. Kedua indikator tersebut mendapatkan skor E. Angka kematian neonatal diproyeksikan masih berada di angka 20 per 1000 kelahiran hidup, artinya masih hampir 2 kali lebih tinggi dari targetnya pada angka 12 kasus. Sedangkan untuk indikator jumlah korban akibat kecelakaan lalu lintas diproyeksikan menjauh dari sasaran, untuk indikator ini Kabupaten Indramayu mendapat skor E. Meski demikian, beberapa indikator menunjukkan proyeksi yang positif dan memberi harapan untuk pencapaian SDGs. Penduduk miskin dengan garis kemiskinan \$1.90 per hari yang merupakan indikator untuk tujuan ke-1 mengenai pengentasan kemiskinan yang diperkirakan terus menurun dan mencapai 1.14% pada tahun 2030 (skor A). Selanjutnya, Kabupaten Indramayu diperkirakan memiliki kesiapan yang cukup baik dalam pencapaian tujuan ke-10 mengenai penurunan ketimpangan. Kabupaten Indramayu memiliki 31 Kecamatan, yang menjadi obyek kegiatan adalah Kecamatan Losarang yang memiliki 12 desa, yaitu Desa Cemara Kulon, Desa Jangga, Desa Jumbleng, Desa Krimun, Desa Losarang. Desa Muntur, Desa Pangkalan, Desa Pegagan, Desa Puntang, Desa Rajaiyang, Desa Ranjeng dan Desa Santing.

Dari uraian diatas terkait dengan isu nasional dan kondisi eksisting ketercapaian SDG's Desa di Losarang khususnya, permasalahan yang diangkat adalah ***bagaimana upaya untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan dana desa untuk Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu agar indicator SDG's tercapai.***

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan menggunakan metode observasi dan menentukan program berdasarkan kebutuhan masyarakat yang menjadi obyek. Identifikasi masalah dilakukan *focus group discussion* (FGD) dengan lembaga terkait dalam hal ini Bappeda, hasilnya dilakukan analisis situasi dan dasar untuk menentukan program apa yang akan dilaksanakan. Diskusi dengan pihak-pihak terkait mengenai permasalahan apa yang dihadapi dalam mencapai setiap indicator SDG's di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.

Mengacu pada Teori Harapan (*Expectancy Theory*), yang menyatakan bahwa individu akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kapasitas mereka jika mereka percaya bahwa upaya mereka akan menghasilkan hasil positif dan dihargai. Maka sebelum dilakukan pelatihan diberikan pembekalan tentang pentingnya ketercapaian indikator SDGs ini terhadap kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan menjadi kinerja mereka. Setelah itu untuk meningkatkan kapasitas dalam pencapaian indikator SDG's dilakukan program pelatihan, diskusi serta pengisian kertas kerja mengenai setiap indikator yang telah dicapai oleh desa yang ada di Kecamatan Loasarang. Berikut adalah tahapan kegiatan dan metode pelaksanaan dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Peserta kegiatan ini adalah Bendahara Desa dan Sekretaris Desa untuk semua desa yang ada di Kecamatan Losarang sebanyak 12 desa, sehingga total peserta adalah 24 orang, Jumlah yang dipandang cukup efektif untuk dilakukan pelatihan. Lamanya kegiatan ini adalah 8 jam. Dimana dari 8 jam Materi yang disampaikan terkait dengan proses pengelolaan dana desa mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kegiatan dimulai dari jam 08.00 hingga jam 16.00. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa sesi. Sesi pertama dimulai dengan memberikan materi terlebih dahulu kepada para peserta selama 2 jam, yaitu dari jam 08.00-10.00 wib. Tujuan dari pemaparan materi ini adalah agar seluruh peserta memahami mengenai pengelolaan dana Desa dalam meningkatkan pencapaian SDG's. Sesi kedua dilanjutkan dengan kegiatan mandiri dari masing-masing desa, yaitu mereka diminta untuk mengisi sampai sejauhmana capaian SDG's yang sudah tercapai pada masing-masing desa, serta bagaimana implementasinya. Selain itu para peserta juga membuat jadwal dan penetapan program SDG's berdasarkan kondisi eksisting untuk periode berikutnya. Pada sesi kegiatan mandiri setiap desa diberikan kertas kerja untuk mempermudah mereka melakukan evaluasi. Berikut format kertas kerja yang disediakan oleh tim pengabdian.

Tabel 1. Format Kertas Kerja EValuasi SDG's

No	Tujuan SDG's Desa	Indikator Utama	Sub-Indikator	Satuan Ukur	Target Desa	Realisasi	Sumber Data	Capaian (%)	Keterkaitan dengan Dana Desa	Keterangan / Catatan
1	Tanpa Kemiskinan	Persentase penduduk miskin	Jumlah rumah tangga miskin							
2	Tanpa Kelaparan	Tingkat ketahanan pangan	Jumlah keluarga penerima program ketahanan pangan							
3	Kehidupan Sehat & Sejahtera	Akses layanan kesehatan dasar	Jumlah warga ikut Posyandu / imunisasi							
4	Pendidikan Berkualitas	Angka partisipasi sekolah	Jumlah anak usia 7–18 tahun bersekolah							
5	Kesetaraan Gender	Keterlibatan perempuan dalam musyawarah desa	% keterlibatan perempuan							
6	Air Bersih & Sanitasi Layak	Akses rumah tangga terhadap air bersih	% rumah tangga terlayani							
7	Energi Bersih & Terjangkau	Rumah tangga pengguna energi ramah lingkungan	% rumah tangga							
8	Pekerjaan Layak & Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat penyerapan tenaga kerja lokal	% tenaga kerja produktif terserap							
9	Infrastruktur & Inovasi	Jumlah infrastruktur desa berfungsi baik	% fasilitas berfungsi							
10	Berkurangnya Ketimpangan	Rasio pendapatan masyarakat bawah–atas	Rasio							
11	Permukiman Layak	Jumlah rumah tidak layak huni diperbaiki	Unit rumah							
12	Konsumsi & Produksi Berkelanjutan	Tingkat penggunaan bahan lokal & daur ulang	%							
13	Penanganan Perubahan Iklim	Jumlah kegiatan mitigasi iklim	Kegiatan							
14	Ekosistem Lautan	Kegiatan konservasi pesisir (jika desa pesisir)	Kegiatan							
15	Ekosistem Daratan	Luas area hijau / hutan desa terlindungi	Hektar							
16	Kelembagaan Desa & Perdamaian	Indeks akuntabilitas dan partisipasi desa	Skor (1–5)							
17	Kemitraan Pembangunan	Jumlah kemitraan aktif (pemerintah, swasta, perguruan tinggi)	Jumlah kemitraan							
18	Kelembagaan Desa Adaptif	Kapasitas aparatur & digitalisasi data desa	Skor kesiapan digital							

Sesi ketiga dilanjutkan dengan melakukan pembahasan serta evaluasi dari implementasi SDG's yang sudah dilakukan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk tindak lanjut perbaikan di periode yang akan datang. Pada sesi ketiga ini, setiap desa diminta untuk menjelaskan kegiatan apa saja yang sudah dan belum dilaksanakan, kendala-kendala apa saja yang dihadapi serta bagaimana mengantisipasi setiap kendala yang ada. Pada sesi presentasi dari setiap desa mengenai rencana SDG's, tim pengabdian juga memberikan evaluasi serta masukan-masukan untuk capaian kinerja SDG's setiap desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan pihak DPMD dan Bappedda kabupaten Indramayu mengenai hasil SDG's yang telah di capai dari setiap Kecamatan. Peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh sekretaris dan bendahara Desa yang ada di Kecamatan Losarang, di mana jumlah Desa yang terdapat di Kecamatan Losarang berjumlah 12 Desa, yaitu Desa Cemara Kulon, Desa Jangga, Desa Jumbleng, Desa Krimun, Desa Losarang, Desa Muntur, Desa Pangkalan, Desa Pegagan, Desa Puntang, Desa Rajaiyang, Desa Ranjeng, Desa Santing.

Untuk mengukur sejauh mana pemahaman para pengelola program SDG's di aparat masing-masing desa, terlebih dahulu dilakukan pengukuran melalui kuesioner. Kemudian dilanjutkan pembekalan materi mengenai proses pengelolaan SDG's Desa yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dan diakhiri dengan setiap peserta mendiskusikan pola penyusunan program SDG's Desa dengan menggunakan kertas kerja agar peserta dapat melaksanakan program dengan sistematis.

Pengisian kuesioner dilakukan oleh 21 orang dari total yang seharusnya 24 orang. Sehingga *participation rate* sudah cukup baik yaitu sebesar 87,5%. Berikut hasil kuesioner terkait dengan pelaksanaan program SDG's :

Tabel 2. Deskripsi Hasil Kuesioner

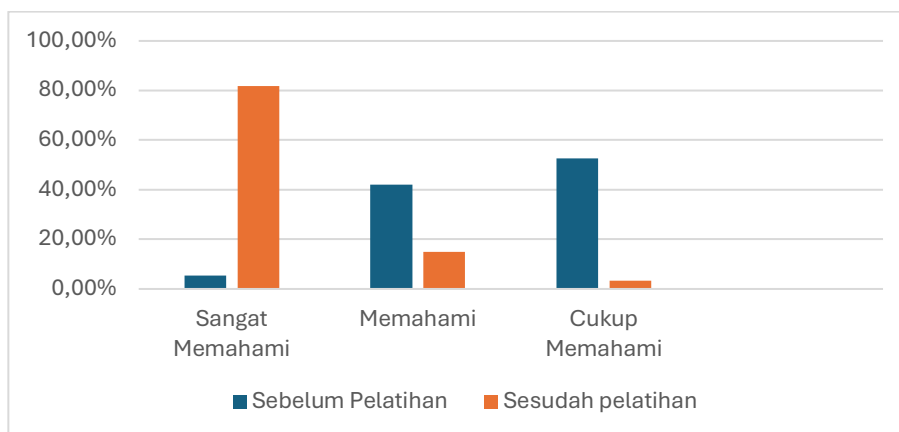
No	Deskripsi	Sangat Mengetahui	Mengetahui	Cukup Mengetahui
1	Pengetahuan tentang Visi Misi Desa	31.6%	68.1%	0%
2	Visi Misi dijadikan acuan dalam Program SDG's Desa	38.8%	63.2%	0%
3	Pemahaman terhadap indikator SDG's	5.3%	42.1%	52.6%
4	Kemudahan akses informasi SDG's oleh masyarakat	94.7%	0	5.3%
5	Penetapan program SDG's didasarkan kondisi eksisting	47.4%	52.6%	0%
6	Dilakukan analisis terhadap kendala dalam perencanaan	94.7%	-	5.3%
7	Keterlibatan unsur masyarakat	100%	-	-
8	Pembuatan jadwal program SDG;s dibuat secara tertulis	94.7%	5.3%	-
9	Program kerja SDG;s sudah didukung anggaran	100%	-	-
10	Setiap target telah dibuat strategi capaiannya	89.5%	10.5%	-
11	Kecukupan program kerja telah didukung sumberdaya	100%	-	-
12	Pemahaman indikator SDG's	84.2%	15.7%	-
13	Pemberian arahan, pengawasa dalam perencanaan program	100%	-	-
14	Dilakukan pembahasan untuk tindak lanjut perbaikan	100%	-	-
15	Monitoring dan evaluasi	94.7%	5.3%	-
16	Evaluasi atas capaian SDG's	78.9%	21.1%	-
17	Pemberian pelatihan dalam mengukur SDG's	73.7%	22.3%	-
18	Jumlah pelatihan tentang pengukuran SDG's	78.9%	10.5%	5.3%
19	Partisipasi masyarakat dalam ketercapaian SDG's	5.3%	5.3%	89.4%
Total		1.412,5%	322.03%	157,9%
Rata-rata		75%	17%	8%

Pada pertanyaan mengenai Pemahaman terhadap indikator SDG's, hasil kuesioner diatas menunjukkan bahwa sebanyak 5,3% responden menyatakan sangat memahami mengenai indikator-indikator yang terdapat pada SDG's, 42,1% memahami dan sisanya sebesar 52.6% cukup memahami. Dari 24 responden yang ada, sebanyak 52,6% peserta menyatakan bahwa seluruh program yang disusun memperhatikan kondisi existing (saat ini). Sedangkan 47,4% sisanya berpendapat bahwa hanya sebagian program yang disusun memperhatikan kondisi existing (saat ini). Hal ini membuktikan bahwa untuk menyusun mayoritas program yang ada, pemerintah dari Kecamatan Losarang memperhatikan kondisi saat ini. Dari hasil kuesioner yang diisi oleh 24 responden, sebanyak 78,9% responden telah setuju bahwa pada pelaporan hasil capaian SDG's setiap indikator telah dilakukan evaluasi dan ditetapkan rencana tindak lanjut untuk perbaikannya. Sedangkan sebanyak 21,1% responden memilih tidak melakukan evaluasi dan rencana tindak lanjut. Responden diatas menunjukan bahwa sebagian besar warga desa losarang mengharapkan adanya evaluasi dan tindak lanjut untuk perbaikan, evaluasi dan

tindak lanjut perbaikan dilakukan untuk kecapaian desa yang lebih baik dikemudian hari. Berdasarkan data dari hasil kuesioner sebanyak 73,7% peserta telah melakukan pelatihan dan juga pengetahuan terkait cara mengukur SDG's desa dan sisanya sebanyak 26,3% belum pernah menerima pelatihan dan pengetahuan terkait cara mengukur SDG's desa. Oleh karena itu, diperlukannya sosialisasi pelatihan lebih lanjut kepada warga Desa Losarang agar dapat mengetahui bagaimana cara mengukur SDG's desa.

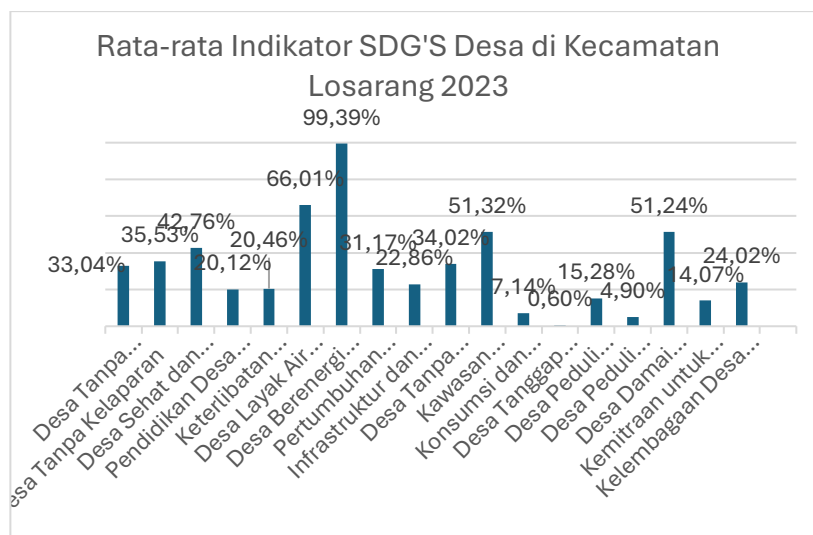
Berikut adalah grafik yang menjelaskan mengenai perbandingan pemahaman peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Grafik 1. Pemahaman Peserta Sebelum dan sesudah Kegiatan



Dari hasil kuesioner disimpulkan bahwa dari sisi pengelolaan sudah cukup baik. Beberapa indikator perlu pemahaman yang lebih serius antara lain, **Pemahaman terhadap indikator SDG's, Penetapan program SDG's didasarkan kondisi eksisting,** Namun dalam proses diskusi terungkap beberapa hal yang tidak sejalan dengan hasil dari pengisian kuesioner. Kekurangan dalam pengisian kuesioner ini disebabkan di tahap awal tidak dilakukan informasi terkait dengan substansi dari setiap pertanyaan.

Berikut adalah hasil rata-rata SDG's pada kecamatan Losarang kabupaten Indramayu :



Gambar 3. Rata-rata Capaian SDG's Desa di Kecamatan Losarang Tahun 2023

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator Desa berenergi bersih dan terbarukan yaitu sebesar 99.39%. Energi sangat vital bagi penggerak perekonomian dan prasyarat dalam pembangunan. Ketersediaan energi yang cukup dan terjangkau

dapat mendukung pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan yang berkualitas, yang mendukung pembangunan manusia berkualitas. Melalui strategi listrik desa dengan perluasan jaringan dan pembangunan pembangkit listrik di desa terpencil ditujukan agar ketersediaan energi dapat secara merata hingga di desa-desa terpencil agar dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat. Penyediaan infrastruktur dan teknologi pendukung untuk menyediakan energi yang bersih dan efisien akan dapat memicu pertumbuhan positif serta dapat berkontribusi terhadap upaya mengurangi dampak lingkungan. Potensi sumber energi alternatif yang dapat dikembangkan meliputi sumber energi tenaga air, panas bumi, bioenergy, bahan bakar nabati, tenaga surya, energi laut. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa rata-rata untuk nilai desa berenergi bersih dan terbarukan untuk 12 desa yang ada di kecamatan Losarang sudah sangat baik sekali.

Sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indicator desa tanggap perubahan iklim yaitu sebesar 0.60%, hal ini menunjukkan bahwa masih minimnya respon dari Masyarakat desa terhadap perubahan iklim yang terjadi. Desa Tanggap Perubahan Iklim yang dimaksudkan agar dapat menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca dan emisi CO₂ yang disebabkan oleh deforestasi dan kebakaran hutan gambut dan pembakaran bahan bakar fosil untuk energi, pembangkit listrik, sektor industri, dan sektor transportasi. SDGs Desa ini bertujuan untuk membantu pengurangan dampak perubahan iklim global, dengan beberapa program yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Keberhasilan capaian tujuan ini dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya dengan indeks risiko bencana di desa.

Pada tahap pengisian kuesioner, dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa 73,7% peserta telah mendapatkan pelatihan/pengetahuan terkait bagaimana cara mengukur SDG's desa, sedangkan sisanya sebesar 26,3% belum pernah mendapatkan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya perangkat desa yang belum mendapatkan pelatihan mengenai cara dalam mengukur SDG's desa. Pada butir pertanyaan mengenai pemahaman dari setiap indicator-indikator SDG's, 42.1% menjawab cukup familiar, 31.6% menjawab familiar, 21.1% menjawab sangat familiar dan 5.3% menjawab kurang familiar. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyaknya perangkat desa yang belum sangat familiar dengan indikator-indikator yang terkait dengan masing-masing tujuan dari setiap SDG's.



Gambar 4. Sambutan Kepala Camat, Kecamatan Losarang



Gambar 5. Pemaparan Materi dan Diskusi Tim Pengabdian



Gambar 6. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Seluruh Peserta

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian memberikan materi mengenai proses pengelolaan SDG's Desa yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Adapun kegiatan ini dilaksanakan dari pagi hari hingga sore hari. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada jam 08.00-16.00 wib pada tanggal 31 Juli 2023 di aula Kecamatan Losarang. Pada pelaksanaan kegiatan, kami tim pengabdian dibantu oleh 9 orang mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan. Semua peserta dalam kegiatan ini sangat antusias dan mengikuti semua rangkaian kegiatan dengan penuh semangat.

Pada tahap selanjutnya semua peserta mendiskusikan pola penyusunan program SDG's Desa dengan menggunakan kertas kerja. Pada tahap ini semua peserta diminta untuk melakukan analisa dari setiap capaian SDG's yang ada pada masing-masing desa, baik dari sisi kelemahan, kekuatan solusi yang ditawarkan agar dapat mencapai nilai maksimal dari setiap indikator.

Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa, para perangkat desa sudah mulai memahami indikator dari masing-masing SDG's desa. Kegiatan abdimas kepada Mitra di daerah kabupaten Indramayu merupakan komitmen jangka panjang dengan Mitra sehingga pembelajaran mengenai SDG's tidak terbatas pada waktu, namun merupakan pembelajaran yang berkelanjutan dengan topik yang disesuaikan dengan kebutuhan Mitra.



Gambar 7. Publikasi pada media massa

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pelaksanaan program peningkatan kapasiswa pengelola dana desa, menyimpulkan sebagai berikut :

1. Pengelola dana desa terus perlu dilakukan oengingkatkan kapasitas agar pengelolaan menjadi lebih efektf untuk pencapaian kinerja SDG/s Desa
2. Program perencanaan perlu terkawal betul dengan melakuakn evaluasi atas capaian indicator SDG's pada tahun sebelumnya. Perlu dilakukan evaluasi atas kendala yang dihadapi
3. Pada tataran pimpinan desa dan kabupaten perlu ada penetapan strategi capaian SDG's dengan memperhatikan ketersediaan sumberdaya di masing-masing desa
4. Perlu ditingkatkan pemanfaatan system informasi dalam pengelolaan target capaian indicator SDG's sehingga informasi capaian SDG's tingkat desa termonitor secara baik pada tingkat Kabupaten. Sistem informasi perlu disosialisasika dan dilakukan pelatihan intens terhadap operator di tingkat desa
5. Semangat pembelajar yang dimiliki perangkat desa di Kecamatan Losarang sangat baik, perlu dikelola secara baik agar dapat mengawal ketercapaian indicator SDG's di desa masing-masing

Saran

1. Peluang pelatihan diperbanyak dan intens terutama yang berkaitan dengan materi yang bersifat strategis agar dana desa dapat dikelola secara efektif
2. Kerjasa dengan perguruan tinggi terus dilanjutkan dan secara proaltif dimanfaatkan oleh Kabupaten Indramayu karena perguruan tinggi memiliki banyak pakar yang dapat membantu percepatan pencapaian indikator SDG's
3. Sosialisasi tentang pemanfaatan aplikasi pengelolaan dana desa dan sistem informasi monitoring dan evaluasi SDG's dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya dari perguruan tinggi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada UPN Veteran Jakarta, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jakarta, Bapedda Kabupaten Indramayu, Camat dan Sekretaris Camat Losarang Kabupaten Indramayu, Tim pendukung pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan seluruh peserta yaitu kepada desa, sekretaris desa dan bendahara desa dari seluruh Desa yang berada di bawah naungan Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu yang berkenan mengikuti pendampingan dalam acara Pengabdian masyarakat UPN Veteran Jakarta. Ucapan terimakasih ini kami sampaikan, karena

tanpa dukungan para pelaku diatas kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak akan terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia, (2021). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Iskandar, A. H. (2021). Metodologi dan Pengukuran SDGs Desa. Trilogi SDGs Desa, 1–50.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017, Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan
- Peraturan Presiden RI, Nomor 59 Tahun 2019, Tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah
- Permatasari, P., Ilman, A. S., Tilt, C. A., Lestari, D., Islam, S., Tenrini, R. H., Rahman, A. B., Samosir, A. P., & Wardhana, I. W. (2021). The village fund program in indonesia: Measuring the effectiveness and alignment to sustainable development goals. Sustainability (Switzerland), 13(21).
- Servaes, J. (2017). Introduction: From MDGs to SDGs. In Sustainable Development Goals in the Asian Context (pp. 1-21). Springer, Singapore.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. Jurnal Sungkai, 5(1), 32-52.
- The Sustainable Development Report 2020 : The Sustainable Development Goals and Covid-19 Includes the SGD Index and Dashboard, (2020), Cambridge University Press.
- Vroom, V.H. (1964), "Work and Motivation". John Wiley and Sons, Inc. United States of America.
- Yusuf, et. All, (2018). Seri Menyongsong SDGs: Kesiapan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, Unpad Press.